**Meningkatkan Kerjasama Siswa Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek Tema Ekosistem**

**Risca Hermawati1, Nahnul Iman2**

1Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

2 Kindergarten School, Bengkulu, Indonesia

**ABSTRACT**

**Purpose of the study:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kerjasama siswa melalui model pembelajaran berbasis proyek tema ekosistem pada kelas V SDN 55/I Sridadi.

**Methodology:** Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari tiga siklus, dimana data yang diambil yaitu berupa data observasi melalui lembar observasi kerjasama siswa dan lembar observasi guru yang dilakukan pada tiap proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis proyek.

**Main Findings:** Hasil penelitian ini menunjukkan penerapan model pembelajaran berbasis proyek dapat meingkatkan kerjasama siswa kelas VA SDB 55/I Sridadi. Berdasarkan lembar observasi siswa, kerjasama siswa menunjukkan adanya peningkatan, terbukti dari siklus I kerjasama siswa 59,4%, meningkat pada siklus II menjadi 72,8%, dan meningkat lagi pada siklus III 78,8%.

**Novelty/Originality of this study:** Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kerjasama siswa pada tema ekosistem di kelas VA SDN 55/I Sridadi.

**Keywords:** : Kerjasama Siswa, Model Pembelajaran Berbasis.

1. **INTRODUCTION**

Kerjasama merupakan salah satu dari macam-macam perilaku sosial dan unsur kepribadian bangsa Indonesia. Hal tersebut sangat terlihat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kerjasama adalah salah satu bentuk interaksi sosial, yaitu sesuatu yang lazim dilakukan dalam masyarakat kita. Kerjasama terjadi ketika siswa dihadapkan pada persoalan-persoalan yang menjadi kepentingan bersama. Kerjasama dalam suatu kelompok sangat diperlukan di dalam proses pembelajaran [1] [2]. Selain itu dengan bekerjasama siswa dapat memberikan informasi pengalaman apa yang dimiliki siswa pasti akan berbeda-beda dan disinilah kelebihan dalam bekerjasama dapat saling bertukar pikiran di dalam kelompok dengan siswa yang satu dengan siswa yang lain sehingga siswa yang tidak tahu akan menjadi tahu sedangkan siswa yang tidak tahu akan memberi tahu [3]. Oleh karena itu, dengan proses pembelajaran kerjasama di dalam kelompok akan lebih memudahkan siswa dalam belajar. Berkaitan dengan hal tersebut diatas dibutuhkan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, dengan berinteraksi siswa mampu berkomunikasi dan melakukan kerjasama dengan siswa lain.

Pada saat kegiatan proses belajar mengajar berlangsung, kerjasama sangat penting dibutuhkan. Namun dalam proses pembelajaran, guru sering melupakan aspek sosial. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi di SD Negeri 13/I Sridadi dari tanggal 1-10 Desember 2015, dikelas IVA berjumlah 26 orang. Pada saat peneliti melakukan observasi menemukan masalah yang terkait dengan masih kurangnya kemampuan kerjasama pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Kendala yang dihadapi oleh siswa saat kerjasama pada umumnya adalah tidak adanya kecocokan dalam tim, pembagian tugas dalam tim tidak merata, tidak saling menghargai pendapat teman, tidak menghormati teman saat bicara, teman berbicara sendiri ketika teman dalam satu tim sedang menjelaskan, ragu dan takut dalam menyampaikan pendapat, malu bertanya kepada guru dan tidak dapat mengambil keputusan dalam tim [4]-[6]. Banyak sekolah yang masih mementingkan perkembangan kognitif saja dan perkembangan sosial anak masih kurang diperhatikan. Pada kenyataan kerjasama merupakan salah satu perilaku sosial yang sangat penting untuk dikembangkan pada anak sejak dini. Peningkatan kerjasama merupakan hal yang penting. Hal tersebut dimaksudkan agar melalui kerjasama siswa dalam kegiatan belajar mengajar, maka siswa akan lebih mudah memaknai pelajaran yang diajarkan oleh guru[7].

Pada penelitian ini, peneliti melihat penyebab adanya masalah ini yaitu guru kurangnya motivasi dan pendekatan kepada siswa, baik dari guru maupun teman-temannya. Kurangnya bimbingan dan arahan dari guru membuat siswa sering bercanda ketika sedang diskusi kelompok. Disaat anak mengerjakan tugas dari guru dan guru membaginya kedalam beberapa kelompok, siswa banyak yang protes karena ingin berkelompok hanya dengan teman dekatnya saja, tidak mau bergabung dalam kelompok yang telah ditetapkan oleh guru dan mengganggu anggota kelompok lain, ada beberapa siswa yang masih membagi tugas untuk mengerjakan sendiri, ada yang tidak berpartisipasi dalam mengerjakan tugas mereka hanya sibuk menjahili temannya saja [8]. Oleh karena itu peran guru sangatlah penting untuk memahami kesulitan, kelemahan dan hambatan dalam membangun diri siswa. Suatu model pembelajran ini diharapkan mampu mengembangkan kerjasama siswa yang baik. Selain itu siswa dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik, aktif dan menyenangkan dalam proses pembelajaran. Banyak sekali model pembelajaran yang dikembangkan oleh para ahli. Salah satunya adalah model pembelajaran berbasis proyek. Model pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang efektif dimana guru mendorong siswa untuk bekerjasama dalam tugas kelompoknya yang terstruktur [9][10]. Pembelajaran yang terpusat pada siswa dan guru hanya sebagai fasilitator adalah salah satu proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan khususnya untuk siswa Sekolah Dasar. Pembelajaran ini juga dapat menumbuhkan kerjasama siswa dan rasa toleransi antar siswa.

Pembelajaran berbasis proyek (PjBP) dapat merupakan pendekatan, strategi, atau metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, bersifat antar disiplin ilmu (integrasi mata pelajaran), dan berjangka panjang[11]. Pembelajaran berbasis proyek dapat didefinisikan sebagai sebuah pembelajaran dengan aktivitas jangka panjang yang melibatkan siswa dalam merancang, membuat dan menampilkan produk untuk mengatasi permasalahan dunia nyata. Peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar[13]. Sehingga dirasa pembelajaran berbasis proyek dipandang tepat untuk kemajuan pendidikan teknologi. Pembelajaran berbasis proyek juga melatih siswa untuk bekerja sama dan membiasakan siswa untuk lebih bertanggung jawab atas setiap tugas yang diberikan.

1. **RESEARCH METHOD**

Pendekatan penelitian merupakan keseluruhan cara atau kegiatan yang dilakukan oleh peneliti mulai dari perumusan masalah sampai pada pemberian suatu kesimpulan. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran [14]. Proses ini terdiri dari tiga siklus. Tiap siklus terdiri dari 4 tahap, yakni perencanaan (planning), tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Hasil refleksi tiap siklus digunakan sebagai dasar untuk perbaikan pada siklus selanjutnya. Dengan PTK ini diharapkan kerjasama siswa dalam pembelajaran dapat meningkat [15][16].

Siswa yang menjadi subjek penelitian adalah kelas VA SD Negeri 55/I Sridadi yang berjumlah 26 siswa. Penentuan kelas didasarkan pada tingkatan permasalahan yang dimiliki berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang dilakukan sebelum penelitian, yaitu masih kurangnya kemampuan kerjasama serta partisipasi siswa ketika berdiskusi dan praktek, hanya sebagian siswa yang aktif mengemukakan pendapatnya dan cenderung dominan. Penelitian ini menerapkan metode penelitian tindakan kelas, perencanaan penelitian tindakan kelas dilakukan secara umum dan khusus [17]. Perencanaan umum meliputi keseluruhan penelitian, sedangkan yang khusus mencakup tiap siklus penelitian yang selalu dilakukan di awal siklus. Selanjutnya pemberian tindakan dan observasi selama tindakan [18]. Akhir siklus dilakukan refleksi untuk melihat kecapaian hasil pada tiap siklus. Jenis data dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa angka atau skor hasil penelitian unjuk kerja kemampuan kerjasama siswa setelah mengikuti proses pembelajaran melalui model pembelajaran berbasis proyek [19]. Sedangkan data kualitatif berupa deskripsi mengenai keterampilan guru dalam meningkatkan kerjasama siswa dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek [20].

1. **RESULTS AND DISCUSSION**

Dalam penelitian untuk mengetahui peningkatan sikap kerjasama siswa melalui model pembelajaran berbasis proyek tema ekosistem pada kelas V SD Negeri 55/I Sridadi. Untuk lebih jelas penulis sampaikan dalam bentuk tabel berikut :

Tabel 1. Data yang diperoleh melalui observasi dan penilaian siswa pada siklus I sampai pada siklus III

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **PTK** | **Jumlah** | **Kategori** |
| siklus I | 59.4% | Baik |
| siklus II | 72.8% | Sangat Baik |
| siklus III | 788.8% | Sangat Baik |

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan sikap kerjasama siswa melalui model pembelajaran berbasis proyek tema ekosistem pada kelas V SD Negeri 55/I Sridadi. Hasil penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil observasi kegiatan siswa dan gurudalam setiap pembelajaran. Kegiatan siswa direkam menggunakan lembar observasi kegiatan siswa dan kegiatan guru. Kelemahan-kelemahan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung dianalisis bersama guru kolaborator untuk dicari pemecahannya. Setelah ditemukan pemecahannya, maka pemecahan tersebut digunakan untuk acuan perbaikan pada pembelajaran berikutnya. Penelitian ini terdiri dari 3 siklus dan setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan, setiap siklus memiliki 4 tahapan yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Observasi, (4) Refleksi [21][22].

Penelitian ini mengungkapkan tentang penerapan model pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan kerjasama siswa pada kelas V A SD Negeri 55/I Sridadi. Adapun tujuan diadakan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kerjasama siswa kelas V A SD Negeri 55/I Sridadi. Berdasarkan penelitian yang telah dipaparkan di atas diketahui bahwa Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan selama dua siklus, siklus pertama terdiri dari tiga pertemuan dan siklus kedua terdiri dari tiga pertemuan. Pelaksaan pembelajaran dengan metode pembelajaran berbasis proyek tepat untuk dilaksanakan pada siswa kelas V SD, karena pada masa kelas tinggi sekolah dasar karakteristiknya anatara lain perhatiaannya tertuju pada kehidupan operasional konkret. Hal ini sesuai dengan karakteristik atau ciri perkembangan kognitif anak usia SD salah satunya adalah adaptasi dengan gambaran yang menyeluruh salah satu ciri berfikir operasional konkret [23]. Ini merupakan kemampuan untuk menyatukan ingatan, pengalaman dan obejek yang dialami. Pembelajaran dengan metode pembelajaran berbasis proyek sesuai dengan karakteristik siswa SD karena mereka dapat mengingat konsep yang dipelajari melalui pengalaman membuat sebuah proyek secara konkret.

Setiap siklus dilaksanakan empat tahapan, yaitu tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Dalam tahapan perencanaan disetiap siklus guru menyiapkan semua perangkat pembelajaran, selanjutnya pada tahap pelaksanaan guru melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah dari model pembelajaran berbasis proyek yang digunakan untuk meningkatkan kerjasama siswa [24]. Pada tahap observasi guru melihat sejauh mana kerjasama siswa meningkat dengan cara mengisi lembar observasi yang sesuai dengan indikator dari kerjasama siswa. Melalui tahapan ini guru mengetahui presentase kerjasama siswa disetiap siklus sehimgga dapat terlihat apakah disetiap siklus sudah mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti. Tahapan terakhir yaitu refleksi, dengan menganalisis hasil dari observasi dan mengidentifikasi ketetapan tindakan yang harus dipertahankan, ditingkatkan atau diperbaiki, dan ditiadakan atau direnovasi. Hasil refleksi dari siklus I digunakan untuk menentukan tindakan pada siklus selanjutnya.

Data yang diperoleh melalui observasi dan penilaian siswa pada siklus I ini, siswa yang mempunyai rasa kerjasama mencapai persentase sebesar 59,4%. Siklus I digunakan sebagai perbaikan di siklus berikutnya, dalam hal ini ada beberapa kendala yang harus di perbaiki pada siklus II yaitu masih ada beberapa siswa yang masih bercanda ketika sedang diskusi kelompok, siswa kurang tertarik dan senang dalam mengerjakan karena bahan yang digunakan dalam membuat produk terbatas, dan siswa juga kurang perhatian dan fokus sehingga waktu yang disediakan kurang. Berdasarkan beberapa kendala tersebut maka peneliti dan guru kolabor melakukan perbaikan pada siklus II. Data yang diperoleh dari observasi dan penilaian siswa pada siklus II ini, siswa mempunyai rasa kerjasama siswa mencapai persentase sebesar 72,8% mengalami peningkatan dari siklus I yang hanya mendapatkan 59,4%. Peningkatan kerjasama siswa sebanyak 13,4%, penelitian ini belum dikatakan berhasil karena belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti yaitu 75%. Masih ada beberapa kendala yang dihadapi pada pertemuan di siklus II ini, diantaranya siswa yang duduk dibelakang masih terlihat kurang memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan materi dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran masih belum optimal. Hal ini terlihat hanya sedikit siswa yang berani bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru.

Setelah didapatkan kendala-kendala yang terjadi pada saat penelitian di setiap pertemuan siklus II maka peneliti dan guru kolaborator merencanakan perbaikan pada siklus selanjutnya. Pada siklus III ini data yang di peroleh dari observasi dan penilaian siswa yang mempunyai rasa kerjasama mencapai persentase sebesar 78,8% mengalami peningkatan sebanyak 6% dari siklus II. Walaupun masih ada beberapa kendala tapi penelitian ini dikatakan berhasil karena telah mencapai kriteria keberhasilan yang telah di tetapkan oleh peneliti. Berdasarkan kriteria keberhasilan yaitu 75% skor kerjasama siswa minimal baik, maka penerapan model pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan kerjasama siswa dikatakan belum berhasil karena belum sesuai dengan kriteria keberhasilan. Berdasarkan hasil pengamatan bahwa kerjasama siswa mengalami peningkatan dari setiap siklus. Hal ini dapat dilihat dari skor kerjasama pada setiap siklus. Model pembelajaran berbasis proyek ini membuat pengalaman belajar siswa menjadi bermakna, siswa tidak hanya belajar konsep saja tetapi dapat membuat proyek atau produk untuk memudahkan konsep tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan bahwa minat siswa mengalami peningkatan dari setiap siklus. Hal ini dapat dilihat dari skor kerjasama siswa pada setiap siklus [25][26]. Model pembelajaran berbasis proyek ini membuat pengalaman belajar siswa menjadi bermakna, siswa tidak hanya belajar konsep saja tetapi dapat membuat proyek atau produk untuk memudahkan konsep tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Jean Peaget yang menyatakan perkembangan intelektual individu pada siswa sekolah dasar berda pada taraf operasional konkret [27] -[29].

1. **CONCLUSION**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kerjasama siswa. Peningkatan kerjasama siswa kelas VA SDN 55/I Sridadi ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Tahap perencanaan proyek (2) Tahap pelaksanaan dan (3) Tahap peilaian; dimana tahap-tahap tersebut dilakukan dengan memberikan kelonggaran yang lebih fleksibel dalam memilih bahan pembuatan produk dan pembimbingan secara intensif pada setiap tahapan. Peningkatan kerjasama siswa pada penelitian ini ditunjukkan dari pencapaian rata-rata hasil observasi kerjasama siswa pada siklus I, diperoleh jumlah 59,4%. Setelah itu dilakukan siklus II dengan hasil 72,8% dengan hasil tersebut ternyata belum mencapai kriteria keberhasilan sehingga dilakukan perbaikan-perbaikan yang dirancang pada refleksi siklus II, hasil observasi pada siklus III meningkat pesat hingga mencapai 78,8%. Dari hasil penelitian tersebut, maka terbukti dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kerjasama siswa kelas VA SD Negeri 55/I Sridadi.

**ACKNOWLEDGEMENTS**

Ucapan terimakasih penulis sampaikan peda berbagai pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

**REFERENCES**

[1] A. Abbas and M. Yusuf Hidayat, “FAKTOR-FAKTOR KESULITAN BELAJAR FISIKA PADA PESERTA DIDIK KELAS IPA SEKOLAH MENENGAH ATAS,” *JPF (Jurnal Pendidik. Fis. Univ. Islam Negeri Alauddin Makassar*, 2018, doi: 10.24252/jpf.v6i1a8.

[2] R. S. Budiarti, D. A. Kurniawan, and S. Rohana, “A Comparison by Gender: Interest and Science Process Skills,” *J. Educ. Res. Eval.*, vol. 6, no. 1, pp. 88–97, 2022, doi: 10.23887/jere.v6i1.37723.

[3] Soekanto, Soerjono. 2006. Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

[4] Trianto. 2009. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri

[5] Yamin, M. 2013. Strategi Dan Metode Dalam Model Pembelajaran. Jakarta: GP Press Gorup.

[6] Kamid, K., Sabil, H., Syafmen, W., & Rohana, S. (2022). The Use of Traditional Gundu Games in Improvting Student Dicipline in Mathematics. AL-Ishlah: Jurnal Pendidikan, 14 (3). 3087-3100.

[7] Yulistia, Annisa. 2012. Model Pembelajaran Berbasis Proyeknuntuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Hasil Belajar. Skripsi tidak diterbitkan, Semarang: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Semarang.

[8] Suprijono, Agus. 2009. Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

[9] Huda, Miftahul. 2013. Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

[10] Fathurrohman, Muhammad. 2015. Model-Model Pembelajaran Inovatif. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media.

[11] Yamin, M. 2012. Desain Baru Pembelajaran Kontruktivistik. Jakarta: Referensi.

[12] Kamid, K., Rohati, R., Hobri, H., Triani, E., Rohana, S., & Pratama, W. A. (2022). Process Skill and Student ’ s Interest for Mathematics Learning : Playing a Traditional Games. Internasional Journal of Instruction, 15(3), 967–988.

[13] Lie, Anita. 2010. Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas. Jakarta: Gramedia.

[14] Dirman dan Cici Juarsih. 2014. Komunikasi dengan Peserta Didik. Jakarta Rineka Cipta

[15] Daryanto. 2014. Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013. Yogyakarta: Gava Media

[16] Rohana, S., Maison, M., Kurniawan, D. A., & Syari, E. (2021). Analisis Model Discovery Learning Terhadap Karakter Disiplin dan Keterampilan Proses Sains Siswa Pelajaran Fisika.

[17] Sani, Ridwan Abdullah. 2014. Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: PT Bumi Aksara

[18] E. Kosasih. 2014. Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Yrama Widya

[19] Ernawati, M. D. W., Asrial, A., Perdana, R., Septi, S. E., Rohana, S., & Nawahdani, A. M. (2022). Evaluation of Students’ Interest, Attitudes, and Science Process Skills in Science Subjects. Journal of Education Research and Evaluation, 6(1), 181–194. https://doi.org/10.23887/jere.v6i1.37583

[20] Dirman dan Cici Juarsih. 2014. Komunikasi dengan Peserta Didik. Jakarta Rineka Cipta

[21] Majid, Abdul. 2013. Pembelajaran Tematik Terpadu. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

[22] Astalini, A., Darmaji, D., Kurniawan, D.A., Widodo, R.I., & Rohana, S. (2022). Junior High School Group Discussion Response on Application of Adat Bersendi Syara’Syara’Bersendi Kitabullah in Learning. Journal Evaluation in Education, 3 (4). 102-107.

[23] Dimyati dan Mudjiono. 2013. Belajar Dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.

[24] Fathurrohman, Muhammad. 2015. Model-Model Pembelajaran Inovatif. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media.

[25] Rohani, Ahmad. 2010.Pengelolaan Pengajaran. Jakarta: Reka Cipta

[26] Isjoni. 2012. Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

[28] Lie, Anita. 2008. Memperaktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas. Jakarta: Gramedia.

[29] Ngalimun. 2012. Strategi dan Model Pembelajaran. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.